

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat masyarakat yang tergolong *unbankable* di Indonesia masih tinggi dibandingkan dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2017 tingkat *unbankable* di Malaysia sebesar 15% dan di Singapura sebesar 2% sedangkan di Indonesia masyarakat yang tergolong *unbankable* di Indonesia sebesar 51%. Penyebab *unbankable* ada beberapa yaitu uang yang kurang cukup, biaya yang mahal, belum membutuhkan jasa keuangan, salah satu anggota keluarga sudah memiliki akun di lembaga keuangan, letak lembaga keuangan yang jauh, tidak bisa memenuhi syarat dokumen, lemahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan dan alasan agama (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendirikan Bank Wakaf Mikro bertujuan untuk mengurangi tingkat *unbankable* di Indonesia dan pengentasan kemiskinan berbasis syariah.

Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga keuangan berbasis pondok pesantren dan memiliki bentuk badan hukum koperasi serta berijin usaha sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Undang - undang no 1 tahun 2013 menjadi dasar hukum bagi keuangan mikro untuk beroperasi, termasuk bagi Bank Wakaf Mikro yang menjadi salah satu program OJK untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mengembangkan produk keuangan mikro melalui institusi keagamaan berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren dinilai memiliki fungsi strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pondok pesantren juga merupakan lembaga keagamaan yang dekat dengan masyarakat.

Bank Wakaf Mikro dalam hukum wakaf dapat dikategorikan sebagai nadzir yaitu memelihara, memproduksi, dan menyalurkan hasil pengelolaan wakaf (Arba'i et al., 2019). Kewajiban dan hak nadzir terdapat pada pasal 2020 Kompilasi Hukum Islam ayat 1. Memelihara dalam tugas nadzir ini dapat diartikan sebagai agar harta wakaf yang telah di berikan kepada Bank Wakaf Mikro tetap

utuh. Memproduktifkan berarti bahwa tugas Bank Wakaf dalam hal menyalurkan dalam bentuk pembiayaan dapat dikategorikan sebagai memproduktifkan.

Bank Wakaf Mikro ini memiliki karakteristik yang berbeda dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) lainnya yaitu pembiayaan tanpa agunan, pembiayaan juga disertai dengan pelatihan dan pendampingan, pembiayaan diberikan berkelompok dan juga BWM tidak mengelola dana masyarakat berupa tabungan, simpanan, deposito atau lainnya. Pembiayaan diberikan kepada nasabah yang merupakan masyarakat miskin produktif, masyarakat miskin yang sudah memiliki usaha produktif dan masyarakat memiliki kemauan semangat bekerja. Peminjaman dana berbentuk sebuah kelompok usaha untuk menghindari kesalahan penggunaan dana. Para nasabah yang ingin meminjam harus melalui proses sosialisasi, seleksi dan pembinaan terlebih dahulu.

Tabel 1. 1
Data Perkembangan Bank Wakaf Mikro

	2018	2019	2020	2021
Jumlah BWM	41	56	59	62
Pembiayaan kumulatif	13,1 M	37,4 M	55,6 M	81,3 M
Jumlah pembiayaan outstanding	6 M	11,3 M	10,7 M	12,2 M
Jumlah nasabah kumulatif	11.100	28.000	35.800	52.318
Jumlah nasabah outstanding	7.900	13.600	11.654	13.163
Jumlah Kelompok Usaha Masyarakat sekitar Pesantren Indonesia (KUMPI)	1.600	3.700	4.340	3.475

Sumber : (Bank Wakaf Mikro, 2022)

Perkembangan pendirian Bank Wakaf Mikro pada tahun 2018 yaitu sebanyak 41 BWM yang telah berdiri dan memiliki ijin usaha dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 56 BWM. Pada tahun 2020 jumlah BWM sudah mencapai 59 BWM yang telah berdiri dan memiliki ijin usaha. Pada tahun 2021 jumlah BWM mengalami kenaikan menjadi 62 BWM. Pembiayaan yang telah

disalurkan oleh Bank Wakaf Mikro pada tahun 2018 yaitu sejumlah 13,1 milyar dan meningkat pesat pada tahun 2019 yaitu 37,4 milyar melalui 56 Bank Wakaf Mikro yang ada di Indonesia. Pada tahun 2020 pembiayaan yang telah disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi 55,6 milyar. Pembiayaan kumulatif pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 81,3 milyar. Pemilihan target segment masyarakat dalam *pilot project* Bank Wakaf Mikro yaitu memiliki target pasar masyarakat miskin amanah dan terdidik. Pemilihan target segment masyarakat yaitu agar pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat dapat digunakan untuk hal produktif bukan hanya untuk konsumsi semata. Maka muncullah Kelompok Usaha Masyarakat Pesantren Indonesia (KUMPI) sebagai tanda bahwa pembiayaan yang disalurkan untuk kegiatan produksi. Pada tahun 2018 saja KUMPI yang terdaftar sebanyak 1.6 ribu KUMPI dan meningkat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 3,7 ribu jumlah KUMPI serta mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 4.340.

Penelitian ini akan membagi populasi menjadi 2 yaitu Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa hal tersebut dikarenakan adanya ketimpangan dalam bidang ekonomi pendidikan dan sosial. Hasil dari sensus penduduk pada tahun 2020 sebaran penduduk di Pulau Jawa sebanyak 55,94 persen. Hal tersebut lebih besar daripada luar Pulau Jawa yaitu sebanyak 44,05 persen. (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut OJK 2016 bahwa rata-rata inklusi keuangan syariah Luar Pulau Jawa masih dibawah rata-rata nasional kecuali provinsi Aceh sedangkan untuk provinsi lain masih dibawah rata-rata. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 Jumlah penduduk miskin yang lebih tinggi daripada Luar Pulau Jawa. Pusat pemerintahan Indonesia juga terletak di Pulau Jawa sehingga beberapa kegiatan berpusat di Pulau Jawa seperti kegiatan ekonomi, pendidikan dan pembangunan.

Tabel 1. 2
Data Bank Wakaf Mikro

Tahun	Jumlah BWM	Lokasi	Nasabah Kumulatif	KUMPI	Pembiayaan Kumulatif
2018	35	Pulau Jawa	10,552	1,449	Rp12,526,250,000
	6	Luar Pulau Jawa	555	148	Rp557,880,000
	41	Nasional	11,107	1,597	Rp13,084,130,000
2019	43	Pulau Jawa	24,786	3,055	Rp33,823,249,100
	13	Luar Pulau Jawa	3,262	677	Rp3,624,630,000
	56	Nasional	28,048	3,732	Rp37,447,879,100
2020	45	Pulau Jawa	33,279	3,434	Rp48,490,520,418
	14	Luar Pulau Jawa	5,579	906	Rp7,071,830,000
	59	Nasional	38,858	4,340	Rp55,562,350,418
2021	46	Pulau Jawa	42.576	2.416	Rp60.673.074.100
	16	Luar Pulau Jawa	9.742	1.059	Rp20.668.926.318
	62	Nasional	52.318	3.475	Rp81.342.000.418

Sumber : (Bank Wakaf Mikro, 2022)

Data perkembangan Bank Wakaf Mikro di bagi berdasarkan Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Pada tabel 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan BWM Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa terus mengalami peningkatan selama 3 tahun. BWM Pulau Jawa pada tahun 2018 sebanyak 35 BWM dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 43 yang meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah BWM di Pulau Jawa di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 45 BWM di Pulau Jawa. BWM yang berada di luar Pulau Jawa juga mengalami peningkatan mulai dari jumlah BWM, jumlah nasabah dan jumlah pembiayaan yang telah disalurkan. Pada tahun 2021 jumlah KUMPI pada BWM Pulau Jawa mengalami penurunan sedangkan jumlah KUMPI BWM Luar Pulau Jawa mengalami kenaikan.

Bank Wakaf Mikro merupakan salah satu cara pemerintah meningkatkan inklusi keuangan untuk mengurangi warga yang tergolong *unbankable*. (Hassan, 2014) menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro syariah merupakan cara efektif untuk memberi layanan keuangan islam kepada masyarakat *unbankable* dan dapat menjadi *platform* yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan strategi pengentasan kemiskinan. (Adnan & Ajija, 2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro efektif dalam mengurangi kemiskinan dengan adanya hal tersebut inklusi keuangan dapat tercapai. Akan tetapi, efesiensi penyaluran pembiayaan di dalam Lembaga Keuangan Mikro Syariah Bank Wakaf Mikro juga sangat mempengaruhi tercapainya inklusi keuangan yang telah menjadi tujuan dilaksanakan program ini.

Efesiensi penyaluran pembiayaan bertujuan untuk memperluas sasaran pembiayaan dan juga meningkatnya KUMPI sebagai bukti penyaluran pembiayaan. Oleh sebab itu tingginya efesiensi menunjukan bahwa Bank Wakaf Mikro memiliki kinerja yang baik dalam mencapai target. Menurut (Berger & Humphrey, 1997) informasi analisis efesiensi dapat digunakan untuk membantu managerial dan meningkatkan kinerja lembaga keuangan. Analisis efesiensi juga berguna untuk mengetahui lembaga keuangan tersebut memiliki kinerja yang baik dan mengevaluasi lembaga keuangan dapat bertahan dalam jangka panjang secara mandiri (Sedzro & Keita, 2009). Lembaga keuangan mikro yang efisien adalah lembaga keuangan mikro yang dapat mengurangi kemiskinan dan mencapai keuangan keberlanjutan (Brau & Woller, 2004).

Metode DEA merupakan metode *frontier non parametric* yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan semua unit input dan output dalam sebuah populasi. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi efesiensi relative dari beberapa objek. Model DEA yang sering digunakan ada 2 model yaitu Charnes, Chooper, Rhodes (CCR) dan Bankers, Chaners, Choper (BCC). CCR mengasumsikan efesiensi adalah *Constan Return Scale* (CRS) yang berarti penambahan input dan output adalah sama. Model CCR ini juga mewakili *Pure Technical Efficiency* (PTE) dan *Scale Efficiency* (SE). Model BCC mengasumsikan efesiensi adalah *Variable Return Scale* (VRS) berarti penambahan

input dan output tidak sama. Model BCC ini juga mewaliki *Technical Efficiency*. Input dan output yang digunakan untuk uji DEA disini adalah hasil modifikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ferdousi, 2013) dan (H. S. Nghiem et al., 2006). Modifikasi yang dilakukan dikarenakan Bank Wakaf Mikro ini memiliki karakteristik yang berbeda dari Lembaga Keuangan Mikro pada umumnya.

Berdasarkan fakta tersebut penelitian ini berjudul : **Analisis Efisiensi Bank Wakaf Mikro di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis Periode 2018-2021**. Penulis akan membandingkan efisiensi penyaluran pembiayaan Bank Wakaf Mikro Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa pada tahun 2018 hingga 2021 menggunakan model efisiensi CRS, VRS dan Scale menggunakan metode pengambilan data yaitu input orientation dan output orientation. Dengan membandingkan efisiensi setiap tahun maka dapat menilai BWM tersebut sudah efisien dalam melakukan pembiayaan kepada nasabah.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Bank Wakaf Mikro pernah diteliti sebelumnya oleh (Safitri & Sukmana, 2019) dan (Ramadhan.M.F & Sukamana, 2019) menjelaskan bahwa Bank Wakaf Mikro menyalurkan pembiayaan kepada nasabah membuat keuntungan usaha nasabah meningkat dan pembinaan yang diberikan mempengaruhi perkembangan usaha nasabah. Kedua penelitian tentang Bank Wakaf Mikro menggunakan metode kualitatif. Efisiensi Bank Wakaf Mikro yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu tidak menghimpun dana dari nasabah, menyediakan pembiayaan, pendampingan terhadap nasabah dan mendapat dukungan keuangan dari pemerintah Indonesia. Tinggi rendahnya efisiensi suatu Bank Wakaf Mikro dapat mengukur berapa tahun Bank Wakaf Mikro bertahan secara mandiri dan dapat meningkatkan kepercayaan donatur

Menurut (Ferdousi, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Performance of Microfinance Institution in Asia: based Efficiency Analysis* menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ukuran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan ROA (*Return*

of Asset) harus positif agar suatu LKM dapat dikatakan efisiensi dan juga inefisiensi dikarenakan teknis manajemen yang kurang. Ukuran asset memiliki hubungan positif dengan efisiensi suatu LKM. (Bharti & Chitnis, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Size and efficiency of MFIs: a data envelopment analysis of indian MFIs* menjelaskan bahwa entitas yang memiliki asset lebih besar cenderung lebih efisien daripada LKM yang memiliki asset lebih kecil. (Ben Abdelkader & Mansouri, 2019) menjelaskan perbedaan efisiensi yang signifikan dikarenakan usia dan peraturan dari setiap LKM.

Berdasarkan latar belakang yang ada dan kesenjangan penelitian tersebut. Maka penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap efisiensi penyaluran pembiayaan dengan asumsi CRS antara Bank Wakaf Mikro di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa pada tahun 2018 sampai 2021?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap efisiensi penyaluran pembiayaan dengan asumsi VRS antara Bank Wakaf Mikro di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa pada tahun 2018 sampai 2021?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap efisiensi penyaluran pembiayaan dengan asumsi *Scale Efficiency* antara Bank Wakaf Mikro di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa pada tahun 2018 sampai 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Bank Wakaf Mikro penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja Bank Wakaf Mikro Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa.
2. Untuk OJK penelitian ini untuk mengevaluasi program Bank Wakaf Mikro dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal.
3. Untuk donator penelitian ini untuk menjadi pertimbangan donatur untuk memberikan uangnya kepada Bank Wakaf Mikro.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membandingkan efisiensi Bank Wakaf Mikro Pulau Jawa dan Bank Wakaf Mikro luar Pulau Jawa dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada tahun 2018 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan 2 pendekatan perhitungan efisiensi yaitu pendekatan berorientasi input dan output. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ada 37 yang terdiri dari 33 Bank Wakaf Mikro di Pulau Jawa dan 4 Bank Wakaf Mikro di Luar Pulau Jawa. Penelitian ini membandingkan efisiensi menggunakan asumsi CRS, VRS dan Scale. Hasil dari perbandingan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BWM Pulau Jawa dan BWM luar Pulau Jawa dikarenakan adanya standarisasi dana yang disalurkan oleh OJK dan adanya pelatihan manajemen untuk pengelola Bank Wakaf Mikro.

1.5 Sistematika

BAB 1 PENDAHULUAN

Membahas latar belakang dilakukan penelitian. Pada bagian ini menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian teori yang menjadi acuan pada penelitian ini, *review* penelitian terdahulu yang terkait, hipotesis dan hasil analisis, serta kerangka berfikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini berisi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta prosedur pengumpulan data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini berisi uraian data penelitian dan hasil pengujian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan terkait pembahasan pada penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, beserta saran-saran yang diberikan kepada beberapa pihak untuk pengembangan teori dari hasil penelitian